



Strategi Penyelesaian Konflik Antara Guru dan Siswa Secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang

Yuanda Fracitilia Sudiar¹, Ade Akhmad Saputra²

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*nandafracitilia@gmail.com & adeakhmadsaputrauin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Mei, 2026

Revised 15 Mei, 2026

Accepted 01 Juni, 2026

Available online 05 Juni, 2026

Kata Kunci:

Strategi penyelesaian konflik, guru dan siswa, pendekatan Islami, Al-Ishlah, madrasah.

Keywords:

Conflict resolution strategies, teachers and students, Islamic approach, Al-Ishlah, madrasah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri dari guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyelesaian konflik dilakukan melalui pendekatan Al-Ishlah yang meliputi tahapan tabayyun (klarifikasi), musyawarah, mediasi, dan rekonsiliasi. Proses tabayyun dilakukan untuk memperoleh kejelasan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman. Musyawarah dan mediasi dilaksanakan oleh guru BK dan wali kelas sebagai upaya mencari solusi yang adil bagi pihak yang berkonflik. Selanjutnya, penerapan prinsip keadilan, kesetaraan, dan pemaafan menjadi dasar dalam proses penyelesaian konflik sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Strategi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap terciptanya suasana pembelajaran yang lebih kondusif, aman, serta meningkatkan hubungan sosial di lingkungan madrasah.

ABSTRACT

This study aims to describe Islamic strategies for resolving conflicts between teachers and students at MTs Muhammadiyah 2 Palembang. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. The research informants consist of guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and students. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. Data analysis employed an interactive model encompassing data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through source triangulation and methodological triangulation. The results indicate that conflict resolution strategies are implemented through the Al-Ishlah approach, which includes the stages of tabayyun (clarification), consultation, mediation, and reconciliation. The tabayyun process is conducted to clarify the issue to prevent misunderstandings. Consultation and mediation are carried out by the guidance counselor and homeroom teacher as an effort to find a fair solution for the conflicting parties. Furthermore, the application of the principles of justice, equality, and forgiveness forms the basis of the conflict resolution process, thereby creating harmonious relationships between teachers and students. This strategy has proven to have a positive impact on creating a more conducive and safe learning environment, as well as improving social relationships within the madrasah.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Konflik merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dihindari dalam lingkungan pendidikan, termasuk dalam hubungan antara guru dan siswa. Konflik dapat terjadi akibat adanya perbedaan pendapat, kesalahpahaman, perbedaan karakter, maupun pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan di sekolah. Dalam konteks pendidikan, konflik antara guru dan siswa sering muncul dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Apabila konflik tidak segera diselesaikan dengan baik, maka dapat mengganggu hubungan sosial antara guru dan siswa serta berdampak pada terganggunya proses pembelajaran di kelas (Holisoh & Maulidiah, 2023).

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, akhlak, dan hubungan sosial yang harmonis. Hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif. Guru sebagai pendidik memiliki peran dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter siswa, sedangkan siswa sebagai peserta didik memiliki kewajiban untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Ketidakseimbangan komunikasi dan kurangnya pemahaman antara guru dan siswa dapat menjadi pemicu terjadinya konflik di lingkungan sekolah (Siahaan et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam, penyelesaian konflik tidak hanya berfokus pada aspek aturan dan kedisiplinan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai keislaman seperti perdamaian, keadilan, musyawarah, dan saling memaafkan. Penyelesaian konflik secara Islami bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang rusak akibat konflik sehingga tercipta kembali suasana yang harmonis antara pihak-pihak yang berselisih. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian konflik secara Islami adalah pendekatan *Al-Ishlah*, yaitu upaya perbaikan hubungan melalui jalan damai yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Wahidin & Fitriani, 2023).

Pendekatan *Al-Ishlah* Aqli (2022), menekankan pentingnya proses penyelesaian konflik melalui komunikasi yang baik, klarifikasi masalah, musyawarah, serta rekonsiliasi antara pihak yang berkonflik. Dalam pendekatan ini, konflik tidak hanya diselesaikan secara formal, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan spiritual agar hubungan antara guru dan siswa dapat kembali harmonis. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam lingkungan madrasah yang berbasis pendidikan Islam (Ridho & Chaniago, 2024).

Dalam pelaksanaan penyelesaian konflik antara guru dan siswa, pihak sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif. Guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta guru mata pelajaran berperan sebagai pihak yang membantu menyelesaikan konflik melalui proses mediasi, pemberian nasihat, dan pembinaan kepada siswa. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan penjelasan terkait konflik yang terjadi sehingga penyelesaian dapat dilakukan secara adil dan tidak merugikan salah satu pihak (Nurdianti, 2026).

Strategi penyelesaian konflik secara Islami dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti *tabayyun* atau klarifikasi masalah, musyawarah antara pihak yang berkonflik, mediasi oleh pihak sekolah, hingga tercapainya *rekonsiliasi* atau perdamaian. Prinsip *tabayyun* bertujuan untuk memastikan kebenaran informasi sebelum mengambil keputusan. Prinsip keadilan menekankan sikap tidak memihak dalam penyelesaian konflik (Shaleh et al., 2025). Prinsip kesetaraan memberikan kesempatan yang sama kepada pihak yang berkonflik untuk menyampaikan pendapat, sedangkan prinsip pemaafan bertujuan untuk menghilangkan dendam dan menciptakan perdamaian (Widyah, 2023).

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompleks menuntut adanya kemampuan dalam mengelola konflik secara bijaksana. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan siswa. Namun dalam kenyataannya, masih ditemukan berbagai konflik antara guru dan siswa seperti kesalahpahaman dalam komunikasi, pelanggaran aturan, serta kurangnya pendekatan dialogis dalam penyelesaian masalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi penyelesaian konflik secara Islami masih perlu diperkuat dalam lingkungan pendidikan (Febrianti & Fauziah, 2026).

Selain itu, peran sekolah dalam menciptakan budaya damai juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyelesaian konflik. Lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari cenderung lebih mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Namun demikian, tidak semua lembaga pendidikan mampu menerapkan strategi tersebut secara optimal sehingga masih diperlukan pendekatan yang lebih efektif dalam penyelesaian konflik (Mudofir et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mun'im Amaly (2025), menunjukkan bahwa strategi guru dalam menangani konflik siswa banyak dilakukan melalui pendekatan komunikasi dan mediasi yang menekankan pada nilai-nilai moral dan kedisiplinan. Penelitian lain oleh Tuala (2024), menjelaskan bahwa konflik antara guru dan siswa sering dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang kurang efektif serta perbedaan persepsi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, penelitian oleh Fikriana (2025), menemukan bahwa peran guru Bimbingan Konseling sangat penting dalam menyelesaikan konflik melalui pendekatan dialog dan pembinaan karakter siswa. Romadhon & Saputra (2026) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen konflik secara

fleksibel mampu menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, harmonis, dan mendukung pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandani (2023), menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam penyelesaian konflik dapat meningkatkan hubungan harmonis antara guru dan siswa di lingkungan madrasah. Penelitian oleh Said (2025), juga menjelaskan bahwa pendekatan musyawarah dan pemaafan mampu menciptakan suasana damai dalam penyelesaian konflik di sekolah. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih belum secara khusus membahas strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami dengan pendekatan *Al-Ishlah* di MTs Muhammadiyah 2 Palembang.

Dalam penelitian ini, digunakan teori manajemen konflik Islami dengan pendekatan *Al-Ishlah* sebagai dasar analisis. Pendekatan ini menekankan pada prinsip *tabayyun* (klarifikasi), *al-'adl* (keadilan), *al-musawah* (kesetaraan), dan *al-'afwu* (pemaafan) dalam menyelesaikan konflik antara guru dan siswa. Teori ini dipilih karena dianggap mampu menjelaskan proses penyelesaian konflik secara menyeluruh tidak hanya dari aspek sosial, tetapi juga dari aspek nilai-nilai keislaman.

Dengan adanya penerapan strategi penyelesaian konflik secara Islami, diharapkan hubungan antara guru dan siswa dapat terjaga dengan baik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang harmonis, aman, dan kondusif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang serta menganalisis penerapan pendekatan *Al-Ishlah* dalam proses penyelesaian konflik di lingkungan sekolah.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menelaah fenomena sosial yang terjadi secara alami dalam lingkungan pendidikan, khususnya berkaitan dengan penyelesaian konflik antara guru dan siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara jelas dan terperinci mengenai strategi penyelesaian konflik yang diterapkan di sekolah tersebut. Fokus penelitian diarahkan berdasarkan teori manajemen konflik Islami pendekatan *Al-Ishlah* Yunus (2025), sehingga penelitian menitikberatkan pada penerapan prinsip *tabayyun* (klarifikasi), *al-'adl* (keadilan), *al-musawah* (kesetaraan), dan *al-'afwu* (pemaafan) dalam penyelesaian konflik antara guru dan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 Palembang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena sekolah tersebut dinilai sesuai dengan tema penelitian yang membahas strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat narasumber, yaitu guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, guru, dan siswa yang dianggap mampu memberikan informasi secara mendalam terkait strategi penyelesaian konflik yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi penyelesaian konflik yang diterapkan oleh pihak sekolah, seperti proses klarifikasi masalah, pemberian nasihat, sikap keadilan dalam penyelesaian konflik, serta upaya menciptakan hubungan harmonis antara guru dan siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan sekolah, interaksi antara guru dan siswa, serta proses penyelesaian konflik yang terjadi di sekolah. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib sekolah, catatan pelanggaran siswa, laporan bimbingan konseling, foto kegiatan sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penyelesaian konflik antara guru dan siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta menyederhanakan data yang berkaitan dengan fokus penelitian berdasarkan teori manajemen konflik Islami pendekatan *Al-Ishlah*. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses verifikasi data sehingga diperoleh hasil penelitian yang

sesuai dengan kondisi nyata di lapangan mengenai strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui cara tersebut, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan mampu menggambarkan secara nyata pelaksanaan strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

HASIL

1. Penerapan Prinsip *Tabayyun* (Klarifikasi) dalam Strategi Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa Secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang

Penerapan prinsip *tabayyun* (klarifikasi) di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan sebagai salah satu strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami. Prinsip *tabayyun* diterapkan dengan cara mencari dan memastikan kebenaran informasi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan terhadap permasalahan yang terjadi antara guru dan siswa. Penerapan prinsip tersebut bertujuan agar konflik dapat diselesaikan secara adil, bijaksana, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK), Ibu Putri Nuraini W., S.Pd menunjukkan bahwa prinsip *tabayyun* menjadi langkah utama dalam menyelesaikan konflik antara guru dan siswa. Beliau menjelaskan bahwa pihak sekolah selalu melakukan klarifikasi terlebih dahulu kepada pihak yang terlibat konflik agar mengetahui penyebab permasalahan secara jelas. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ketika terjadi konflik antara guru dan siswa, kami tidak langsung memberikan keputusan. Biasanya kami memanggil kedua belah pihak untuk dimintai penjelasan terlebih dahulu agar mengetahui permasalahan yang sebenarnya dan tidak terjadi kesalahpahaman” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wali kelas, Bapak Junaidi, S.Pd yang menjelaskan bahwa proses klarifikasi sangat penting untuk mengetahui akar masalah konflik antara guru dan siswa. Menurut beliau, komunikasi yang baik dapat membantu menciptakan penyelesaian konflik yang lebih damai dan bijaksana. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Dalam menyelesaikan konflik, kami selalu mencari informasi terlebih dahulu dan mendengarkan penjelasan dari guru maupun siswa. Dengan adanya klarifikasi, masalah dapat diketahui secara jelas sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru yang pernah terlibat konflik dengan siswa, Ibu Mesdalena, S.Pd menunjukkan bahwa penerapan prinsip *tabayyun* membantu penyelesaian konflik menjadi lebih baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara guru dan siswa. Beliau menyampaikan bahwa pihak sekolah memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi sebelum mengambil keputusan. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ketika terjadi konflik dengan siswa, pihak sekolah meminta kami dan siswa untuk menjelaskan masalah yang sebenarnya terlebih dahulu. Dengan adanya klarifikasi tersebut, masalah dapat diselesaikan secara baik dan tidak terjadi salah paham antara guru dan siswa” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa kelas VII, M.A, menunjukkan bahwa penerapan prinsip *tabayyun* membuat siswa merasa diberi kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi. Siswa merasa bahwa pihak sekolah tidak langsung menyalahkan salah satu pihak sebelum mengetahui kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ketika terjadi masalah dengan guru, kami dipanggil untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Guru juga mendengarkan penjelasan kami terlebih dahulu sehingga masalah bisa diselesaikan dengan baik dan tidak terjadi salah paham” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *tabayyun* di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan secara konsisten sebagai strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami. Prinsip tersebut diterapkan melalui komunikasi, pencarian informasi yang benar, dan klarifikasi kepada pihak yang terlibat konflik sebelum pengambilan keputusan dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi pada Sabtu, 23 Mei 2026, pukul 14.00–15.30 WIB di MTs Muhammadiyah 2 Palembang, penerapan prinsip *tabayyun* terlihat melalui proses komunikasi antara guru dan siswa ketika terjadi permasalahan. Guru dan pihak sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi sebelum memberikan nasihat atau tindakan penyelesaian konflik. Selain itu, proses penyelesaian konflik berlangsung secara tenang dan mengedepankan musyawarah.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan prinsip *tabayyun* dilakukan melalui kegiatan pembinaan siswa, klarifikasi antara guru dan siswa, serta adanya catatan penyelesaian masalah siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK).



Gambar 1. Kegiatan Klarifikasi dalam Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa sekolah menerapkan prinsip *tabayyun* melalui proses klarifikasi dan komunikasi secara langsung antara guru dan siswa dalam menyelesaikan konflik. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan secara Islami dengan mengedepankan sikap bijaksana, komunikasi yang baik, dan pencarian kebenaran informasi sebelum pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip *tabayyun* (klarifikasi) dalam strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilaksanakan melalui komunikasi yang baik, pencarian informasi yang benar, serta pemberian kesempatan kepada kedua belah pihak untuk memberikan penjelasan terkait konflik yang terjadi.

Penerapan prinsip *tabayyun* tersebut terbukti mampu membantu menciptakan penyelesaian konflik yang lebih adil, mengurangi kesalahpahaman, serta menjaga hubungan harmonis antara guru dan siswa sehingga suasana pembelajaran di sekolah tetap kondusif.

2. Penerapan Prinsip Al-‘Adl (Keadilan) dalam Strategi Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa Secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang

Penerapan prinsip *al-‘adl* (keadilan) di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan sebagai salah satu strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami. Prinsip keadilan diterapkan dengan cara memberikan perlakuan yang sama kepada pihak yang terlibat konflik tanpa memihak salah satu pihak. Penerapan prinsip tersebut bertujuan agar penyelesaian konflik dapat dilakukan secara bijaksana, objektif, dan mampu menciptakan rasa keadilan bagi guru maupun siswa.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK), Ibu Putri Nuraini W., S.Pd menunjukkan bahwa prinsip keadilan sangat penting dalam proses penyelesaian konflik antara guru dan siswa. Beliau menjelaskan bahwa pihak sekolah selalu berusaha bersikap netral dan mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak sebelum menentukan penyelesaian masalah. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Dalam menyelesaikan konflik antara guru dan siswa, kami berusaha bersikap adil dan tidak langsung menyalahkan salah satu pihak. Kami mendengarkan penjelasan dari guru maupun siswa agar penyelesaian masalah dapat dilakukan secara objektif dan tidak

menimbulkan rasa tidak adil” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wali kelas, Bapak Junaidi, S.Pd yang menjelaskan bahwa sikap adil sangat diperlukan agar konflik tidak semakin besar dan hubungan antara guru dan siswa tetap terjaga dengan baik. Menurut beliau, penyelesaian konflik dilakukan berdasarkan fakta dan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ketika ada masalah antara guru dan siswa, kami tidak boleh memihak. Semua pihak diberikan kesempatan untuk menjelaskan masalahnya sehingga keputusan yang diambil dapat diterima dengan baik oleh guru maupun siswa” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru yang pernah terlibat konflik dengan siswa, Ibu Mesdalena, S.Pd menunjukkan bahwa penyelesaian konflik di sekolah dilakukan dengan mengedepankan sikap adil dan komunikasi yang baik. Beliau menyampaikan bahwa pihak sekolah selalu berusaha memahami permasalahan dari kedua belah pihak sebelum memberikan penyelesaian. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ketika terjadi konflik dengan siswa, pihak sekolah tidak langsung menyalahkan salah satu pihak. Kami bersama siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan penjelasan sehingga masalah dapat diselesaikan secara baik dan adil” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Hasil wawancara dengan siswa kelas VII, M.A, juga menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk menyampaikan pendapat ketika terjadi konflik dengan guru. Siswa merasa bahwa penyelesaian konflik dilakukan secara baik tanpa adanya perlakuan yang berbeda. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ketika ada masalah dengan guru, kami tetap diberikan kesempatan untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Guru BK dan wali kelas juga mendengarkan penjelasan kami sehingga masalah bisa diselesaikan dengan adil” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *al-‘adl* di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan secara konsisten dalam strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami. Prinsip keadilan diterapkan melalui sikap netral, pemberian kesempatan yang sama kepada pihak yang berkonflik, serta pengambilan keputusan berdasarkan fakta yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi pada Sabtu, 23 Mei 2026, pukul 14.00–15.30 WIB di MTs Muhammadiyah 2 Palembang, penerapan prinsip *al-‘adl* terlihat melalui sikap guru dan pihak sekolah yang memberikan kesempatan yang sama kepada guru dan siswa untuk menyampaikan penjelasan terkait konflik yang terjadi. Selain itu, proses penyelesaian konflik berlangsung secara tenang dan mengedepankan musyawarah agar tercipta keputusan yang adil bagi kedua belah pihak.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan prinsip *al-‘adl* dilakukan melalui kegiatan mediasi antara guru dan siswa, pembinaan oleh guru bimbingan konseling (BK), serta adanya catatan penyelesaian masalah siswa sebagai bentuk pengawasan dalam penyelesaian konflik di sekolah.



Gambar 2. Kegiatan Penyelesaian Konflik secara Adil antara Guru dan Siswa

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa sekolah menerapkan prinsip *al-'adl* melalui penyelesaian konflik yang dilakukan secara objektif, netral, dan mengedepankan musyawarah. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah berusaha menciptakan penyelesaian konflik yang adil sehingga hubungan antara guru dan siswa tetap harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip *al-'adl* (keadilan) dalam strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilaksanakan melalui sikap netral, pemberian kesempatan yang sama kepada pihak yang berkonflik, serta pengambilan keputusan berdasarkan fakta yang terjadi.

Penerapan prinsip *al-'adl* tersebut terbukti mampu membantu menciptakan penyelesaian konflik yang lebih objektif, mengurangi kesalahpahaman, serta menjaga hubungan harmonis antara guru dan siswa sehingga suasana pembelajaran di sekolah tetap kondusif.

3. Penerapan Prinsip *Al-Musawah* (Kesetaraan) dalam Strategi Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa Secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang

Penerapan prinsip *al-musawah* (kesetaraan) di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan sebagai salah satu strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami. Prinsip kesetaraan diterapkan dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada pihak yang terlibat konflik untuk menyampaikan pendapat, penjelasan, dan tanggapan terhadap permasalahan yang terjadi. Penerapan prinsip tersebut bertujuan agar penyelesaian konflik dapat dilakukan secara terbuka, bijaksana, dan tidak menimbulkan perasaan dibedakan antara guru dan siswa.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK), Ibu Putri Nuraini W., S.Pd menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan sangat penting dalam proses penyelesaian konflik antara guru dan siswa. Beliau menjelaskan bahwa pihak sekolah selalu memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk menyampaikan penjelasan terkait konflik yang terjadi sebelum dilakukan mediasi dan pengambilan keputusan. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Dalam menyelesaikan konflik antara guru dan siswa, kami memberikan kesempatan yang sama kepada kedua belah pihak untuk menyampaikan penjelasan. Guru maupun siswa memiliki hak untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi agar penyelesaian konflik dapat dilakukan secara baik” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wali kelas, Bapak Junaidi, S.Pd yang menjelaskan bahwa prinsip kesetaraan membantu menciptakan suasana penyelesaian konflik yang lebih terbuka dan kondusif. Menurut beliau, siswa perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat agar konflik dapat dipahami secara menyeluruh sebelum dilakukan mediasi dan musyawarah bersama. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ketika terjadi konflik, guru dan siswa sama-sama diberikan kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Dengan cara tersebut, masalah dapat dipahami dengan

lebih jelas sehingga penyelesaian konflik menjadi lebih baik” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru yang pernah terlibat konflik dengan siswa, Ibu Mesdalena, S.Pd menunjukkan bahwa penerapan prinsip al-musawah membantu menciptakan komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa. Beliau menyampaikan bahwa pihak sekolah tidak membedakan hak guru maupun siswa dalam proses penyelesaian konflik dan memberikan kesempatan yang sama dalam proses klarifikasi serta mediasi. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ketika terjadi konflik dengan siswa, kami dan siswa sama-sama diberikan kesempatan untuk menjelaskan masalah yang terjadi. Dengan adanya kesempatan tersebut, penyelesaian konflik menjadi lebih terbuka dan hubungan dengan siswa dapat kembali baik” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa kelas VII, M.A, menunjukkan bahwa siswa merasa dihargai karena diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat ketika terjadi konflik dengan guru. Siswa juga merasa bahwa proses penyelesaian konflik dilakukan melalui komunikasi dan musyawarah secara bersama-sama. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Ketika ada masalah dengan guru, kami tetap diberikan kesempatan untuk berbicara dan menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Dengan begitu kami merasa didengarkan dan masalah bisa diselesaikan dengan baik” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip al-musawah di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan secara konsisten dalam strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami. Prinsip kesetaraan diterapkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada pihak yang berkonflik untuk menyampaikan penjelasan, melakukan klarifikasi, serta mengikuti proses mediasi dan musyawarah dalam penyelesaian konflik.

Berdasarkan hasil observasi pada Sabtu, 23 Mei 2026, pukul 14.00–15.30 WIB di MTs Muhammadiyah 2 Palembang, penerapan prinsip al-musawah terlihat melalui proses komunikasi antara guru dan siswa ketika terjadi konflik. Guru dan siswa diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan penjelasan terkait permasalahan yang terjadi sehingga proses penyelesaian konflik berlangsung secara terbuka dan kondusif. Selain itu, proses penyelesaian konflik dilakukan melalui tahapan klarifikasi masalah, mediasi antara guru dan siswa, serta rekonsiliasi untuk memperbaiki hubungan agar kembali harmonis.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan prinsip al-musawah dilakukan melalui kegiatan mediasi antara guru dan siswa, pembinaan oleh guru bimbingan konseling (BK), serta adanya catatan penyelesaian konflik siswa sebagai bentuk upaya sekolah dalam menciptakan penyelesaian konflik yang adil dan terbuka.



Gambar 3. Kegiatan Penyelesaian Konflik melalui Prinsip Kesetaraan antara Guru dan Siswa

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa sekolah menerapkan prinsip al-musawah melalui pemberian kesempatan yang sama kepada guru dan siswa dalam proses penyelesaian konflik. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan melalui tahapan klarifikasi, mediasi, musyawarah, dan rekonsiliasi secara terbuka, komunikatif, serta mengedepankan sikap saling menghargai antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip *al-musawah* (kesetaraan) dalam strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilaksanakan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada pihak yang berkonflik untuk menyampaikan penjelasan, melakukan klarifikasi, serta mengikuti proses mediasi dan musyawarah dalam penyelesaian konflik.

Penerapan prinsip *al-musawah* tersebut terbukti mampu membantu menciptakan penyelesaian konflik yang lebih terbuka, mengurangi kesalahpahaman, serta menjaga hubungan harmonis antara guru dan siswa sehingga suasana pembelajaran di sekolah tetap kondusif.

4. Penerapan Prinsip Al-‘Afwu (Pemaafan) dalam Strategi Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa Secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang

Penerapan prinsip *al-‘afwu* (pemaafan) di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan sebagai salah satu strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami. Prinsip pemaafan diterapkan dengan cara menanamkan sikap saling memaafkan antara pihak yang berkonflik setelah proses penyelesaian masalah dilakukan. Penerapan prinsip tersebut bertujuan agar hubungan antara guru dan siswa dapat kembali harmonis serta tercipta suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK), Ibu Putri Nuraini W., S.Pd menunjukkan bahwa prinsip pemaafan menjadi bagian penting dalam penyelesaian konflik antara guru dan siswa. Beliau menjelaskan bahwa setelah proses klarifikasi dan mediasi dilakukan, pihak sekolah selalu berupaya mendamaikan kedua belah pihak agar saling memaafkan dan tidak menyimpan perasaan marah maupun dendam. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Setelah konflik diselesaikan, kami biasanya memberikan nasihat kepada guru dan siswa agar saling memaafkan. Hal tersebut penting supaya hubungan antara guru dan siswa dapat kembali baik dan tidak terjadi konflik yang berkelanjutan” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wali kelas, Bapak Junaidi, S.Pd yang menjelaskan bahwa sikap saling memaafkan membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa setelah terjadinya konflik. Menurut beliau, proses pemaafan juga menjadi bagian dari pembinaan karakter Islami di lingkungan sekolah. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Dalam penyelesaian konflik, kami mengajarkan siswa untuk meminta maaf dan menghormati guru. Guru juga berusaha memaafkan siswa agar hubungan di kelas kembali baik dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru yang pernah terlibat konflik dengan siswa, Ibu Mesdalena, S.Pd, menunjukkan bahwa prinsip *al-‘afwu* membantu memperbaiki hubungan antara guru dan siswa setelah terjadinya konflik. Beliau menyampaikan bahwa proses saling memaafkan membuat suasana belajar kembali nyaman dan hubungan dengan siswa menjadi lebih baik. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Setelah masalah diselesaikan, kami saling memaafkan dan mencoba memperbaiki komunikasi dengan siswa. Dengan adanya sikap saling memaafkan, hubungan guru dan siswa menjadi lebih baik dan tidak ada lagi rasa marah” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa kelas VII, M.A, menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman setelah adanya penyelesaian konflik dan saling memaafkan dengan guru. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Setelah masalah selesai, kami diminta untuk meminta maaf kepada guru dan guru juga memaafkan kami. Setelah itu hubungan dengan guru kembali baik dan kami bisa belajar dengan nyaman lagi” (Yuanda Fracitilia Sudiar, 2026). Wawancara pada Sabtu, 23 Mei 2026. Pukul 14.00 WIB.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *al-'afwu* di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan secara konsisten dalam strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami. Prinsip pemaafan diterapkan melalui pemberian nasihat, pembinaan sikap saling memaafkan, serta upaya memperbaiki hubungan antara guru dan siswa setelah konflik diselesaikan.

Berdasarkan hasil observasi pada Sabtu, 23 Mei 2026, pukul 14.00–15.30 WIB di MTs Muhammadiyah 2 Palembang, penerapan prinsip *al-'afwu* terlihat melalui proses perdamaian antara guru dan siswa setelah terjadinya konflik. Guru dan siswa saling berjabat tangan, meminta maaf, dan kembali berkomunikasi dengan baik setelah proses klarifikasi dan mediasi dilakukan. Selain itu, suasana pembelajaran kembali berlangsung dengan tertib dan kondusif.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan prinsip *al-'afwu* dilakukan melalui kegiatan pembinaan siswa, mediasi antara guru dan siswa, serta adanya upaya rekonsiliasi untuk memperbaiki hubungan setelah konflik diselesaikan.



Gambar 4. Kegiatan Pemaafan dalam Penyelesaian Konflik antara Guru dan Siswa

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa sekolah menerapkan prinsip *al-'afwu* melalui proses saling memaafkan antara guru dan siswa setelah konflik diselesaikan. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dilakukan melalui tahapan klarifikasi, mediasi, dan rekonsiliasi sehingga hubungan antara guru dan siswa dapat kembali harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip *al-'afwu* (pemaafan) dalam strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilaksanakan melalui pemberian nasihat, pembinaan sikap saling memaafkan, serta upaya rekonsiliasi untuk memperbaiki hubungan antara guru dan siswa setelah konflik diselesaikan.

Penerapan prinsip *al-'afwu* tersebut terbukti mampu membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis, mengurangi rasa marah dan kesalahpahaman, serta menjaga suasana pembelajaran tetap nyaman dan kondusif di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *tabayyun* (klarifikasi) dalam strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan melalui proses pencarian informasi yang benar, pemberian kesempatan kepada kedua belah pihak untuk memberikan penjelasan, serta komunikasi yang baik sebelum pengambilan keputusan dilakukan. Penerapan prinsip *tabayyun* membantu pihak sekolah mengetahui penyebab konflik secara lebih jelas sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan secara bijaksana dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara guru dan siswa. Selain itu, proses klarifikasi juga membantu menciptakan suasana penyelesaian konflik yang lebih tenang dan terbuka sehingga hubungan antara guru dan siswa dapat tetap terjaga dengan baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip *al-'adl* (keadilan) dilakukan dengan cara bersikap netral dan tidak memihak salah satu pihak dalam penyelesaian konflik. Guru, siswa, wali kelas, dan guru bimbingan konseling (BK) diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan penjelasan terkait konflik yang terjadi. Penerapan prinsip keadilan tersebut membantu menciptakan penyelesaian konflik yang lebih objektif sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh pihak yang terlibat konflik. Selain itu, sikap adil dalam penyelesaian konflik juga

membantu menjaga hubungan harmonis antara guru dan siswa di lingkungan sekolah (Asmi & Saleh, 2026).

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *al-musawah* (kesetaraan) dilakukan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada guru dan siswa dalam proses penyelesaian konflik. Guru maupun siswa diberikan hak yang sama untuk menyampaikan penjelasan, mengikuti proses klarifikasi, serta terlibat dalam mediasi dan musyawarah yang dilakukan pihak sekolah. Penerapan prinsip kesetaraan tersebut membuat siswa merasa dihargai dan didengarkan, sedangkan guru dapat menyampaikan permasalahan secara terbuka sehingga konflik dapat dipahami secara menyeluruh. Dengan adanya prinsip kesetaraan, proses penyelesaian konflik berlangsung secara lebih komunikatif, terbuka, dan kondusif (Sodikin, 2026).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *al-'afwu* (pemaafan) dilakukan melalui pemberian nasihat, pembinaan, serta upaya mendamaikan guru dan siswa setelah konflik diselesaikan. Setelah proses klarifikasi dan mediasi dilakukan, pihak sekolah mengarahkan kedua belah pihak untuk saling memaafkan dan memperbaiki hubungan agar konflik tidak berlanjut. Penerapan prinsip pemaafan membantu mengurangi rasa marah, memperbaiki komunikasi antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan harmonis di lingkungan sekolah (Zulhani & Arafah, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu klarifikasi masalah, mediasi, musyawarah, dan rekonsiliasi. Tahapan klarifikasi dilakukan untuk mengetahui penyebab konflik secara jelas melalui proses komunikasi antara guru dan siswa. Setelah itu, pihak sekolah melakukan mediasi dan musyawarah agar kedua belah pihak dapat menemukan solusi penyelesaian konflik secara damai. Tahap terakhir dilakukan melalui rekonsiliasi dengan cara memperbaiki hubungan antara guru dan siswa agar kembali harmonis dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang telah dilakukan dengan mengedepankan prinsip-prinsip *Al-Ishlah*, yaitu *tabayyun* (klarifikasi), *al-'adl* (keadilan), *al-musawah* (kesetaraan), dan *al-'afwu* (pemaafan). Penerapan prinsip-prinsip tersebut memberikan dampak positif terhadap terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa, mengurangi kesalahpahaman, serta membantu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi penyelesaian konflik antara guru dan siswa secara Islami di MTs Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan melalui penerapan pendekatan *Al-Ishlah* yang meliputi tahapan *tabayyun* (klarifikasi), musyawarah, mediasi, dan rekonsiliasi. Proses *tabayyun* dilakukan untuk memastikan kejelasan masalah yang terjadi antara guru dan siswa sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penyelesaian konflik. Selanjutnya, musyawarah dan mediasi dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas sebagai pihak penengah untuk mencari solusi yang adil dan sesuai dengan kondisi kedua belah pihak yang berkonflik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam proses penyelesaian konflik diterapkan prinsip-prinsip Islami berupa keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), dan pemaafan (*al-'afwu*). Penerapan prinsip tersebut membuat proses penyelesaian konflik tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada perbaikan hubungan antara guru dan siswa. Melalui pendekatan ini, konflik dapat diselesaikan secara lebih bijaksana tanpa menimbulkan permasalahan baru serta mampu membangun komunikasi yang lebih baik di lingkungan madrasah.

Secara keseluruhan, strategi penyelesaian konflik secara Islami melalui pendekatan *Al-Ishlah* memberikan dampak positif terhadap terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa di MTs Muhammadiyah 2 Palembang. Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap saling menghargai, terbukanya komunikasi, serta terciptanya suasana pembelajaran yang lebih kondusif, aman, dan nyaman. Dengan demikian, penerapan strategi ini dapat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5. REFERENCES

- Aqli, M. S., Masruroh, D. R., & Malihati, F. (2022). Pengelolaan Konflik Studi Kasus Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember. *Al Fuadiy Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 1–10.
- Asmi, A. F. A., & Saleh, M. (2026). Strategi Guru Pai dalam Mengatasi Problematika Broke Home Di Mts Negeri 3 Langkat. *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 2293–2299.
- Febrianti, M. N., & Fauziah, H. A. (2026). Strategi Manajemen Konflik Berbasis Nilai Islam Dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 420–430.
- Fikriana, F. (2025). *Implementasi Pendidikan Toleransi Untuk Mencegah Konflik Sosial di Mts Negeri 7 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Holisoh, F., & Maulidiah, N. A. (2023). Implementasi Model Kolaboratif dalam Mengelola Konflik Antar Siswa Di Mts Negeri 1 Jember. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4), 129–138.
- Mudofir, M., Aimah, S., & Khaudli, M. I. (2024). Strategi Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02).
- Mun'im Amaly, A. (2025). Upaya Preventif Guru Pai Terhadap Konflik Sosial Di Kalangan Siswa: Studi Di Smp Terpadu Assalafiyah. *Proceedings Institut Darul Falah*, 1(1), 220–226.
- Nurdianti, N. (2026). *Penerapan Manajemen Konflik Kolaboratif Antara Guru Dan Orang Tua dalam Menyelesaikan Masalah Akademik Siswa Di Mts Ma'arif Al-Hidayah Ketro Pacitan*. Uin Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
- Ridho, A., & Chaniago, N. S. (2024). Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik Di Sekolah Mts Hubbul Wathon. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02).
- Romadhon, O., & Akhmad Saputra, A. (2026). Strategi Manajemen Konflik Antara Guru dan Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam di Smp Muhammadiyah 01 Palembang. *Advances In Education Journal*, 2(5), 321–336.
- Said, M. (2025). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Agamis Dan Moderat Di Ma Al Hisi Ringin Sari Malang*. Universitas Islam Raden Rahmat.
- Shaleh, M., Haslin, M. I. N., & Islami, M. S. (2025). Peran Strategis Guru dalam Penanganan Kasus Bullying Di Mts Attaufiq Padaelo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(3), 171–175.
- Siahaan, A., Neliwati, N., & Ajrina, N. (2024). Implementasi Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Produktivitas Madrasah Di Mts Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 364–383.
- Sodikin, S. (2026). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Mtsn Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Tuala, R. P., Sari, P. A., & Mardiantanti, R. N. (2024). Strategi Mengatasi Konflik Antar Budaya Berbasis Pendidikan Multikultural di Madrasah Aliyah Unwanul Falah. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 296–318.
- Wahidin, A., & Fitriani, T. (2023). Strategi Mengelola Konflik Siswa Oleh Guru Bk Sebagai Upaya Mengelola Manajemen Konflik Di Mtss Ypk Cijulang. *SenTri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 589–594.
- Widyah, N. I. M. (2023). *Strategi Kepala Madrasah dalam Menyelesaikan Konflik di Mts Negeri 1 Konawe Selatan*. Iain Kendari.
- Wulandani, R. (2023). *Konseling Islam Melalui Layanan Mediasi Untuk Mengatasi Konflik*

Interpersonal Siswa Di Smp Negeri 1 Buaran. Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Yuanda Fracitilia Sudiar. (2026). *Strategi Penyelesaian Konflik Antara Guru Dan Siswa Secara Islami Di Mts Muhammadiyah 2 Palembang*. Wawancara.

Yunus, M. And K. (2025). *Manajemen Konflik Pada Lembaga Pendidikan Islam* (Pranoto (Ed.); 1st Ed.). Banyumas : Wawasan Ilmu.

Zulhani, I. A., & Arafah, N. (2024). Strategi Manajemen Konflik dalam Menghadapi Perilaku Bullying Di Mts Swasta Yaspem Muslim Pematang Tengah. *Ziadah*, 160–170.